BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya masyarakat Sunda memiliki budaya dengan sejumlah nilai dan norma yang menjadi acuan dalam berbagai tindakannya. Umumnya budaya Sunda memiliki karakter ramah, mudah senyum, sopan, lembut dan sangat hormat kepada orang tua. Didalam budaya Sunda, mereka diajarkan bagaimana berbicara lembut terhadap orang yang lebih tua.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Pakaian yang biasa dipergunakan sehari-hari ataupun yang dipergunakan pada saat memperingati acara adat tertentu diyakini sebagai salah satu bentuk identitas diri dari suatu kebudayaan. Di Jawa Barat khususnya masyarakat Sunda, berbusana memiliki makna tersendiri sebagai bentuk yang berkaitan dengan pandangan hidup atau kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut menggambarkan besar sekali pengaruh nilai budaya, adat istiadat serta pandangan hidup terhadap bentuk dan wujud busana yang dikembangkan oleh masyarakat.

Nilai keindahan dalam berbusana bagi masyarakat Sunda khususnya merupakan bagian dari tatakrama. Busana tradisional Sunda memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Penataan pemakaian busana dilakukan demikian

dengan maksud untuk mengangkat kualitas kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan karena masyarakat Sunda memiliki pandangan atau norma dan etika tersendiri dalam berbusana dan selalu diajarkan setiap keluarga kepada anak-anaknya. Tutup kepala merupakan bagian dari kelengkapan berbusana baik busana tradisional maupun busana moderen. Tutup kepala yang berbentuk ikat kepala, merupakan salah satu jenis tutup kepala yang terbuat dari kain. Di kota Bandung yang mayoritas merupakan masyarakat Sunda, tutup kepala yang dibuat dari kain dikenal dengan sebutan *iket* atau *totopong* atau *udeng* yang diciptakan leluhur atau karuhun sebagai sesuatu yang menjadi identitas lelaki Sunda. Selain menjadi suatu identitas, dulu iket digunakan sebagai pelindung kepala dari panas dan hujan. Iket di wilayah Sunda sebelumnya menggunakan kain polos yang disebut hideungan (kain berwarna hitam) yang dikenal dengan nama Sandelin. Kain ini dapat pula dipakai untuk celana panjang, kampret dan celana pangsi, namun pada perkembangannya menggunakan kain batik. *Iket* dipakai dengan cara dilipat dan diikatkan pada kepala menurut bentuk tertentu dan dibentuk simpul sebagai ikatan penguat.

Salah satu budayawan Sunda Nana mengatakan:

> "Iket itu sebagai ikatan bagi pemakainya, maksudnya adalah iket sebagai batasan pada diri yang memakainya. Iket yang dipasang di kepala orang Sunda, secara filosofis menandakan agar pemakainya tidak *ingkah* (lepas) dan *ngencar* (lepas) dari *kasundaan*"

Prof. Yakob Sumardjo seorang pengajar filsafat seni mengatakan:

> *"Nu lima diopatkeun. Nu opat ditilukeun. Nu tilu diduakeun. Nu dua, dihijikeun. Nu hiji jadi kasep* (Yang lima dijadikan empat. Yang empat dijadikan tiga. Yang tiga dijadikan dua. Yang dua dijadikan satu. Yang satu menjadi tampan)". Kalimat itu mudah diingat ketika melipat kain iket sunda untuk dipasangkan di kepala. Filsafat alam itu pula yang ada dalam

> iket. Iket itu digambarkan sebagai mandala (mata angin) yang memiliki pusat di bumi. Itu pula digambarkan dalam warna-warna dasar iket yang selalu dekat dengan alam. "Ketika dari lima menjadi satu, maka ia berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan yang satu. Setelah dekat dengan Tuhan, maka pemakainya akan tampan luar dalam,"

Iket sebagai bagian dari kelengkapan busana pria memiliki nilai estetik tinggi. Iket sebagai tutup kepala memiliki nilai yang lebih berharga dibandingkan dengan tutup kepala yang lain, karena dalam proses pembentukannya memerlukan kejelian, keterampilan, ketekunan, kesabaran dan rasa estetika yang tinggi dari pemakainya. Hal ini akan membuktikan bahwa iket dapat mencerminkan status simbol pemakainya.

Selain itu iket juga memiliki makna secara ilmu pengetahuan dan kepercayaan, seperti dituturkan Nandang Sunaryo bahwa iket sangat erat kaitannya dengan unsur tauhid dan budaya. Iket memiliki makna mengikat seperti ikatan yang terbentuk dari tali. Iket juga berarti totopong yang berasal dari kata tepung (bertemu) yang mengalami pengulangan dari perubahan kata dasar 'te' menjadi 'toto'. Tepung artinya bertemu, bertemu dalam hal ini maksudnya simbol dari bertemunya ujung kain karena dibentuk simpul sebagai lambang silaturahmi. Iket mengandung makna mengikat kepala. Objek yang diikat adalah kepala (pria). Kepala memiliki makna sebagai pemimpin tubuh dengan isinya yaitu otak. Otak merupakan tempat pikiran. Dengan otak ini manusia memiliki cipta, karsa, rasa sehingga mampu berpikir. Dengan memakai iket, kepala sebagai organ penting dapat dilindungi.

Waktu yang menerangkan bahwa iket sunda sudah sejak lama dipakai salah satunya yaitu seperti ditulis Suwardi Alamsyah P (2001:47) semenjak Tarusbawa (669-723 Masehi) sampai Sri Baduga (1482-1521 Masehi) keberadaan iket sudah ada dan dipertahankan masyarakat pendukungnya.

Railp L Beals dan Harry Hoijer dalam bukunya *An Introduction to Antropology* seperti ditulis Yetti Herayati A (1998/1999:7) dijelaskan bahwa:

> "Tutup kepala, iket dan hiasan kepala merupakan bagian dari kelengkapan busana dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, bentuk maupun bahannya beraneka ragam karena pengaruh lingkungan alam dan latar belakang pendukung kebudayaannya. Secara umum tutup kepala mempunyai tiga fungsi utama yaitu fungsi praktis, fungsi estetis dan fungsi simbolis"

Dari keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa iket memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi praktis

   Pada masyarakat biasa iket selain berfungsi untuk menutupi rambut, melindungi kepala, juga berfungsi sebagai senjata untuk membela diri bila tiba-tiba terjadi penyerangan. Selain itu berfungsi sebagai alat untuk menyimpan dan membawa barang.

b. Fungsi estetis

   Selain dapat melindungi bagian kepala, iket dapat memperindah penampilan pria menjadi unsur pelengkap berbusana yang serasi pada pria.

c. Fungsi simbolis

   Nilai simbolis pada iket misalnya ada beberapa jenis bentuk iket yang hanya dipergunakan untuk orang tertentu atau kesempatan tertentu. Seperti

iket dengan ragam hias tritik untuk anak yang dikhitan, iket dengan ragam hias huruf arab dipakai oleh para santri dan jenis iket lain yang dipakai berdasarkan status atau kepentingan tertentu pemakainya.

Pada beberapa peninggalan tertulis menyiratkan bahwa iket tidak hanya digunakan sebagai penutup kepala tetapi juga berfungsi sebagai simbol kebesaran. Dengan adanya pelapisan atau kelas-kelas dalam masyarakat, iket berperan sebagai pembeda antara masyarakat kelas tinggi yaitu kaum bangsawan (para pejabat pemerintah), masyarakat kelas menengah atau priyayi (pegawai negri, masyarakat berekonomi tinggi), golongan ini memakai iket dengan sebutan udeg, serta kelas bawah (cacah dan somah) yaitu pedagang, buruh, tani memakai iket yang disebut totopong.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan iket pun mulai menjadi jarang dipakai karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Tidak sedikit pula masyarakat beranggapan jika yang menggunakan iket adalah seorang jawara atau orang pintar (dukun). Padahal, iket adalah bagian dari busana tradisional seperti halnya orang sunda yang sangat identik bila menggunakan pangsi pasti memakai iket. Jadi bukan hanya jawara atau orang pintar saja yang memakai iket.

Di kota Bandung pada saat ini sering dijumpai berbagai golongan dan lapisan masyarakat menggunakan iket Sunda baik laki-laki maupun perempuan, dari anak kecil hingga orang dewasa. Bahkan iket sunda pada saat ini mudah didapatkan dengan banyaknya penjual iket dipinggir jalan seputaran kota Bandung. Dulu iket kepala memang menjadi suatu pembeda antara

kalangan rakyat biasa dengan kaum bangsawan, bahkan iket pun menjadi suatu ciri golongan masyarakat tertentu. Tapi kini, kita sering kali menemui orang yang mengenakan iket, tanpa ada pembeda atau hanya digunakan oleh sebuah golongan. Selain sebagai aksesoris kepala dan sebagai bentuk rasa cinta pada seni budaya tradisional saat ini penggunaan iket lebih kepada *trend* sebagai variasi gaya untuk menunjukan eksistensi seseorang atau sebuah golongan. Meski sudah menjadi mode, iket kerap dilupakan oleh masyarakat Sunda, bahkan banyak masyarakat yang tidak tahu arti dan makna sesungguhnya dari iket ini. Perkembangan iket ini pun mengalami pergeseran sistem nilai, dengan pertimbangan bahwa iket Sunda dalam pemakaiannya telah terjadi perubahan dalam berbagai segi. Model-model iket Sunda kini sudah hampir tidak dikenal masyarakat Sunda. Walaupun demikian model-model yang masih dipakai dan dikenal sudah mengalami perkembangan baik bentuk, penggunaan kain, ukuran kain, ragam hias, warna, cara pakai, kesempatan pemakaian, terlebih fungsinya yang semula sebagai pelengkap busana yang menunjukkan identitas pemakai serta memenuhi nilai tatakrama kini sebagai penanda yang menunjukkan etnik Sunda bagi pemakainya.

Fenomena penggunaan iket di kota Bandung itu sendiri saat ini dapat dilihat pada berbagai komunitas yang semula identik dengan busana *western* kini beralih pada iket, contohnya komunitas sepeda motor yang menggunakan iket dengan berbagai fungsinya. Karena lebar, iket yang dipasang pada kepala bisa lebih nyaman, banyak variasi cara mengikat sesuai kreativitas termasuk bisa dialih fungsi lain sebagai penutup hidung saat *riding*, serta menutup leher

jadi hangat. Iket pun digunakan oleh beberapa komunitas musik sebagai salah satu pakaian pentas. Bahkan beberapa penggemar musik-musik tertentu di kota Bandung saat ini pula menggunakan iket Sunda pada saat menonton pertunjukan musik.

Kecintaan masyarakat Bandung terhadap penggunaan iket Sunda ini juga melatarbelakangi munculnya berbagai komunitas pencinta iket Sunda, salah satunya adalah Komunitas Iket Sunda (KIS). Komunitas ini merupakan suatu wadah dimana para pengguna dan pencinta iket Sunda berkumpul dan bersosialisasi guna turut melestarikan budaya Sunda. Komunitas ini pun menciptakan berbagai jenis kreasi iket dengan berbagai model hingga nama iket yang diciptakan tujuannya ingin mensosialisasikan filosofi iket secara budaya melalui seni *fashion* iket. Dimana dulu hanya dikenal tujuh gaya memakai iket, diantaranya parekosnangka, lohen, tutup liwet atau julang ngapak, barangbang semplak, balukarpeunggas, sampai, kole nyangsang.

Setiap mereka yang menggunakan iket Sunda menganggap hal tersebut adalah cerminan dari gaya hidup yang mereka pilih. Penggunaan iket Sunda yang dilakukan seolah-olah ingin menunjukkan kepada orang-orang akan identitas dirinya. Dengan menggunakan iket Sunda mereka ingin atau berusaha untuk menunjukkan “inilah saya”. Terjadi sebuah pemaknaan simbolik pada saat mereka menunjukkan “inilah saya” kepada siapa saja orang-orang yang berada disekitarnya.

Dapat dirasakan bahwa bagi sebagian besar masyarakat Sunda di kota Bandung dewasa ini nilai berbusana daerah mulai mengalami perubahan

dibandingkan dengan nilai berbusana daerah pada masa lalu. Perkembangan zaman ini pula yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna dari penggunaan iket.

Pergeseran makna itu sendiri adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesian (sinestesia), dan pengasosiasian makna kata yang masih dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan atau penyempitan rujukan.

Pergeseran makna yang terjadi pada penggunaan iket sunda ini merupakan gejala perluasan yang dikembangkan oleh masyarakat Sunda terutama di kota Bandung yang ingin melestarikan budaya Sunda agar keberadaannya kembali diterima oleh masyarakat, salah satunya dengan menciptakan berbagai kreasi iket baru yang bisa digunakan sebagai *trend* atau gaya mengikuti perkembangan zaman, namun maknanya tetap berpusat pada iket sunda zaman dulu yaitu sebagai simbol dan identitas budaya Sunda. Iket itu sendiri merupakan simbol budaya Sunda yang penuh akan makna.

Makna yang terekspresikan secara langsung dapat diamati lewat bahasa, sedangkan yang tersembunyi bisa diamati melalui kata-kata secara tidak langsung dan juga melalui perilaku serta dari sumber yang diamati seperti simbol-simbol. Menurut **James P. Spradley** (1997 : 121) dan dikutip oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiotika Komunikasi*", bahwa: "Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol." (Sobur, 2006 : 177)

Menurut **Clifford Geertz** (1922 : 51) dan dijelaskan kembali oleh **Drs. Alex Sobur, M. Si.** dalam buku "*Semiotika Komunikasi*", bahwa: "Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol." (Sobur, 2006 : 177).

Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup.

Sistem simbol dan makna tersebut dapat diaplikasikan melalui interaksi simbolik. Secara teoritis interaksi simbolik adalah interaksi yang didalamnya terjadi pertukaran simbol-simbol yang mengandung makna. Sedangkan interaksi simbolik menurut Mead yang dikemukan dalam buku Fenomenologi mengatakan bahwa :

Interaksi simbolik adalah kemampuan manusia untuk dapat merespon simbol–simbol diantara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksionisme simbolik kepada konsep tentang diri *(self)*. (Kuswarno,2009;114)

> Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri (*Self),* dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)* dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Bertolak pada uraian diatas, maka dalam interaksi simbolik terdapat tiga asumsi yang menjadi dasar dalam interaksi simbolik. Adapun tiga asumsi dasar tersebut adalah pikiran (*mind),* diri (*self),* dan masyarakat *(society).* Pikiran (*mind)* merupakan penunjuk diri. Pikiran dalam hal ini akan menunjukan

sejauhmana seseorang memahami dirinya sendiri. Manusia selalu melakukan interaksi dengan berbeda-beda. Melalui pikiran (*mind)* maka manusia dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada.

Dari beberapa esensi mengenai interaksi simbolik di atas, secara tidak langsung memberitahukan bahwa hidup agaknya memang digerakan oleh simbol-simbol, dibentuk oleh simbol-simbol, dan dirayakan dengan simbol-simbol dan itu yang menjadikan suatu aktivitas sebagai ciri khas manusia termasuk aktivitas budaya.

Kebanggaan seseorang memakai iket sekarang tinggal diarahkan pertanggungjawabannya melestarikan budaya lokal. Penggunaan iket juga diharapkan tidak sekedar menjadi ciri masyarakat Sunda (walau pemakaian iket bukan monopoli etnis Sunda), tetapi diharapkan dapat menggugah dalam berperilaku. Simbol iket Sunda ini juga berperan dalam komunikasi karena dengan adanya seseorang yang menggunakan iket maka akan menjadikan simbol sehingga lebih relaks dan tidak canggung dalam berinteraksi.

Bertolak dari penjelasan secara keseluruhan yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyadari bahwa pentingnya keberadaan kebudayaan dalam suatu daerah, karena kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal dan menyangkut semua aspek kehidupan manusia yang disampaikan melalui suatu media ataupun interaksi, tetapi dewasa ini terdapat kecenderungan memudarnya nilai-nilai budaya pada setiap segi kehidupan masyarakat khususnya budaya sunda di kota Bandung. Perubahan tersebut

wajar terjadi mengingat kebudayaan tidaklah bersifat statis, bahkan selalu berubah. Oleh karena itu fenomena penggunaan iket sunda di Kota Bandung ini menarik untuk diteliti karena menyangkut suatu kebudayaan yang mengalami suatu pergeseran makna dari para penggunanya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut:

"Bagaimana Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda di Kota Bandung?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro diatas, maka peneliti merumuskan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana ***Mind*** **(Pikiran)** Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda di Kota Bandung?
2. Bagaimana ***Self*** **(Diri)** Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda di Kota Bandung?
3. Bagaimana ***Society*** **(Masyarakat)** Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang pergeseran makna penggunaan iket Sunda dalam Komunitas Iket Sunda di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ***Mind*** **(Pikiran)** Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui ***Self*** **(Diri)** Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui ***Society*** **(Masyarakat)** Membentuk Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda Dalam Komunitas Iket Sunda di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum serta menambah wawasan serta referensi pengetahuan khususnya interaksi

simbolik mengenai pergeseran makna penggunaan iket Sunda dalam Komunitas Iket Sunda di kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. **Bagi Peneliti**

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi peneliti akan berbagai kebudayaan Sunda yang belum diketahui, serta dijadikan suatu pengalaman oleh peneliti sebagai aplikasi ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi khususnya dalam memahami pergeseran makna penggunaan iket Sunda dalam Komunitas Iket Sunda di kota Bandung.

2. **Bagi Akademik**

   Penelitian ini berguna untuk mahasiswa Unikom secara umum dan mahasiswa Ilmu Komunikasi Unikom sebagai literatur terutama untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. **Bagi Masyarakat**

   Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum yakni, ingin memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pergeseran makna penggunaan iket Sunda dalam Komunitas Iket Sunda di kota Bandung.